

URGENSI, HAMBATAN, DAN SOLUSI DALAM PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PENYUNTINGAN KALIMAT

Syamsul Ghufron¹⁾, Nafiah¹⁾, Suharmono Kasiyun¹⁾

¹⁾Prodi Pendidikan Profesi Guru, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Corresponding author : Syamsul Ghufron
E-mail : syamsulghufron@unusa.ac.id

Diterima 18 Januari 2022, Direvisi 03 Maret 2022, Disetujui 03 Maret 2022

ABSTRAK

Tujuan umum kegiatan pengabdian ini adalah memberikan pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat pada artikel ilmiah bagi mahasiswa PGSD semester akhir. Tujuan khususnya adalah mendeskripsikan (1) urgensi dilaksanakannya pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat, (2) hambatan-hambatan yang ditemukan, dan (3) solusi terhadap hambatan pelatihan dan pendampingan penyuntingan. Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini adalah presentasi, penugasan, dan pendampingan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini menunjukkan hasil yang gemilang. Peserta pelatihan mampu menyunting kalimat dengan baik. Selain itu, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat sangatlah urgen untuk dilaksanakan. Hambatan yang ditemukan adalah pelatihan dan pendampingan daring dan kurangnya motivasi peserta. Solusi untuk mengatasi hambatan adalah pendampingan individual dan prioritas aspek penyuntingan.

Kata kunci: urgensi; hambatan; solusi; pelatihan dan pendampingan; penyuntingan kalimat.

ABSTRACT

The general purpose of this service activity is provide training and mentoring in editing sentences in scientific articles for final semester PGSD students. The specific objectives are to describe (1) the urgency of implementing training and mentoring in sentence editing, (2) the obstacles found, and (3) solutions to the obstacles to training and mentoring in editing. The methods applied in this service are presentations, assignments, and mentoring. These training and mentoring activities have shown brilliant result. The trainees are able to edit sentences well. In addition, the result of the activity show that sentence editing training and assistance is very urgent to be carried out. The obstacles found were online training and mentoring are the lack of motivation of participants. The solution to overcome obstacles is individual mentoring and priority of editing aspects.

Keywords: urgency; obstacles; solutions; training and mentoring; sentence editing

PENDAHULUAN

Dalam proses komunikasi, kalimat memiliki peran penting. Kalimat mengandung pesan yang akan disampaikan penulis kepada pembaca. Setiap gagasan atau pikiran seseorang pada hakikatnya dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Karena itu kalimat yang disusun haruslah kalimat yang mampu menyampaikan maksud penulis kepada pembacanya. Dengan kata lain, kalimat yang digunakan dalam komunikasi haruslah kalimat efektif. Sebuah kalimat yang efektif dapat membuat proses penyampaian dan penerimaan informasi berlangsung dengan sempurna. Kalimat efektif memiliki kemampuan untuk membuat maksud yang disampaikan penulis tergambar lengkap dalam pikiran pembaca persis seperti apa yang dimaksudkan penulisnya (Razak, 1992). Kalimat efektif mampu menyampaikan gagasan penulis

kepada pembaca secara tepat (Yulianto, 2008). Kalimat efektif mampu menimbulkan kembali gagasan pada pikiran pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis (Akhadiyah et al., 1998). Dalam peristiwa komunikasi, antara penulis dan pembacanya tidak terjadi ingar (*noise*) sehingga muncullah rangsangan untuk saling merespons (Wibowo, 2007).

Dalam semua karya ilmiah, kalimat efektif menjadi sebuah keniscayaan. Namun, hasil penelitian Ghufron (2014) menunjukkan bahwa kalimat merupakan salah satu aspek yang menjadi sebab rendahnya kualitas artikel ilmiah. Hasil penelitian yang sejalan menyatakan bahwa penggunaan kalimat efektif pada makalah mahasiswa masih rendah. Kesalahan penggunaan kalimat dalam makalah mahasiswa merupakan bentuk kesalahan serius dan perlu mendapat perhatian karena ketidaktahuan mahasiswa pada kaidah

(Nurhayatin et al., 2018). Hasil penelitian lain yang dilakukan penulis menyimpulkan bahwa dalam skripsi mahasiswa terdapat 44% kalimat yang menyimpang dari kaidah (Ghufron et al., 2020a).

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman dalam membimbing penulisan skripsi dan penulisan artikel ilmiah untuk dipublikasikan di jurnal terakreditasi, penulis menyimpulkan bahwa mahasiswa masih kurang mampu menyusun kalimat dengan benar. Hal itu terjadi karena kurang pemahamannya mahasiswa terhadap kaidah penyusunan kalimat dan penerapannya dalam menyusun skripsi dan artikel ilmiah.

Permasalahan yang terjadi adalah adalah mahasiswa pada umumnya dan mahasiswa PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya pada khususnya kurang mampu dalam hal-hal berikut: (1) menguasai kaidah penyusunan kalimat bahasa Indonesia, (2) menerapkan kaidah penyusunan kalimat bahasa Indonesia dalam penulisan artikel ilmiah, (3) mengidentifikasi kesalahan kalimat bahasa Indonesia, (4) mengeksplanasi kesalahan kalimat bahasa Indonesia, dan (5) melakukan penyuntingan (mengoreksi atau memperbaiki) kesalahan kalimat bahasa Indonesia.

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat pada karya dan artikel ilmiah. Dengan solusi tersebut diharapkan peserta pelatihan mampu menyusun kalimat dengan benar dan menyunting (merevisi dan memperbaiki) kalimat yang disusunnya maupun yang disusun orang lain.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini berusaha menjawab permasalahan berikut: (1) Bagaimanakah cara mengatasi rendahnya kompetensi mahasiswa melakukan penyuntingan (mengoreksi atau memperbaiki) kesalahan kalimat bahasa Indonesia? (2) Apakah urgensi dilaksanakannya pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat? (3) Hambatan apa saja yang ditemukan dalam pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat? (4) Bagaimana solusi untuk mengatasi hambatan pelatihan dan penyuntingan kalimat? Tujuan utama kegiatan pelatihan dan pendampingan ini adalah (1) meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam melakukan penyuntingan kalimat bahasa Indonesia, (2) menganalisis urgensi dilaksanakannya pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat, (3) menganalisis hambatan yang ditemukan dalam pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat, dan (4) menemukan solusi untuk mengatasi hambatan pelatihan dan penyuntingan kalimat.

METODE

Metode yang diterapkan dalam kegiatan pelatihan dan pendampingan ini adalah presentasi, penugasan, dan pendampingan. Metode tersebut terwujud dalam langkah-langkah sebagai berikut.

- (1) Melakukan sosialisasi kegiatan dan pendaftaran peserta kepada mitra.
- (2) Menyiapkan bahan-bahan yang akan digunakan dalam pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat.
- (3) Memberikan gambaran dan penjelasan kepada peserta mengenai anatomi artikel ilmiah, kaidah penyusunan kalimat, dan penyuntingan kalimat.
- (4) Mendampingi peserta dalam menyunting kalimat pada setiap bagian artikel ilmiah.
- (5) Mendampingi peserta dalam merevisi dan memperbaiki kalimat pada setiap bagian artikel ilmiah.

Kegiatan ini terdiri atas berbagai rangkaian yang meliputi hal-hal sebagai berikut.

- (1) Pemberian informasi/sosialisasi melalui penyebaran leaflet dan undangan mengenai pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat pada anatomi artikel ilmiah.
- (2) Pelaksanaan pelatihan dan pendampingan yang meliputi:
 - (a) presentasi, diskusi, dan tanya jawab tentang anatomi artikel ilmiah;
 - (b) presentasi, diskusi, dan tanya jawab tentang kaidah penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia dan penyuntingannya,
 - (c) pendampingan penyuntingan terhadap kalimat dalam artikel ilmiah yang disusun peserta,
 - (d) presentasi hasil suntingan kalimat oleh peserta dan tanggapan/ masukan dari peserta lain dan instruktur

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kompetensi Mahasiswa dalam Melakukan Penyuntingan Kalimat

Sebagaimana dipaparkan di atas bahwa kompetensi mahasiswa dalam menyusun kalimat tergolong rendah. Kenyataan ini terbukti dari beberapa hasil penelitian termasuk penelitian terhadap skripsi mahasiswa PGSD. Berdasarkan latar belakang tersebut, pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat ini dilakukan. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini berhasil dengan baik. Hasil tersebut terlihat dari adanya perubahan kompetensi mahasiswa dari kompetensi rendah yang terlihat dari hasil *pretest* (52%) menjadi kompetensi tinggi yang terlihat dari hasil *posttest* (82%). Selain itu, keberhasilan kegiatan pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat ini terlihat dari adanya

hasil uji beda antara hasil *pretest* dan hasil *posttest*. Hasil uji-t menyatakan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $6,995 > 2,131$. Ini berarti nilai *pretest* berbeda dari nilai *posttest*. Nilai rata-rata *posttest* (81,56) lebih baik daripada nilai rata-rata *pretest* (51,88).

Urgensi Pelatihan dan Pendampingan Penyuntingan Kalimat

Pelatihan dan pendampingan ini ditekankan pada penyuntingan (mengoreksi dan memperbaiki) kalimat. Penekanan ini didasari kenyataan bahwa mahasiswa sudah melakukan kegiatan penyusunan kalimat. Namun, pada umumnya mereka tidak tahu apakah kalimat yang disusunnya benar atau salah. Sebaliknya, jika mampu menyunting kalimat, mahasiswa pasti mampu menyusunnya dengan benar. Dengan demikian, kegiatan pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat ini bertujuan agar mahasiswa mampu menyusun dan menyunting kalimat baik kalimat yang disusunnya sendiri maupun kalimat yang disusun orang lain.

Fokus pelatihan dan pendampingan ini pada tataran kalimat karena kalimat merupakan satuan bahasa yang secara langsung digunakan dalam berbahasa. Kalimat berperan sebagai alat interaksi yang mengandung kelengkapan isi atau pesan yang disampaikan sehingga kalimat didefinisikan sebagai susunan kata yang teratur yang berisi pikiran yang lengkap (Chaer, 1994). Pada sisi lain, wujud karangan secara fisik berupa rangkaian kalimat yang membentuk paragraf sehingga terbentuk karangan utuh. Setiap kalimat merupakan pendukung arti keseluruhan ide yang disajikan dalam paragraf. Karena itu, setiap kalimat mendukung isi seluruh karangan. Dengan demikian, kejelasan kalimat dalam karangan sangat diperlukan untuk menyajikan gagasan karangan.

Kalimat memegang peranan sangat penting dalam proses komunikasi karena merupakan unit bahasa terkecil. Tiap kalimat merupakan manifestasi pikiran pemakai bahasa. Kalimat mengandung pesan yang disampaikan penulis kepada pembaca karena setiap gagasan yang dimiliki seseorang dituangkan ke dalam bentuk kalimat. Kalimat dalam karangan adalah kalimat tertulis. Kejelasannya dalam menyajikan maksud yang dikehendaki berhubungan erat dengan sifat-sifat bahasa tulis. Karena itu, setiap kalimat dalam karangan haruslah disusun sedemikian rupa sehingga keterbatasan dan kelebihan bahasa tulis dapat didayagunakan. Setiap kalimat dalam karangan harus disusun dengan memperhatikan aspek-aspek kebenaran,

kejelasan, keefektifan, dan kesesuaian (Syafi'ie, 1984). Itulah sebabnya dalam artikel ilmiah harus digunakan kalimat efektif.

Konsep kalimat efektif digunakan dalam hubungannya dengan fungsi kalimat sebagai alat komunikasi (Ghufron et al., 2020a). Dalam hal ini, setiap kalimat terlibat dalam proses penyampaian dan penerimaan. Kalimat efektif harus mampu membuat proses penyampaian dan penerimaan itu berlangsung dengan sempurna. Kalimat efektif mampu membuat isi atau maksud yang disampaikan itu tergambar lengkap dalam pikiran si penerima (pembaca) persis seperti apa yang disampaikan (Razak, 1992). Kalimat efektif mampu mengungkapkan gagasan pemakainya secara tepat dan dapat dipahami secara tepat pula (Yulianto, 2008). Kalimat efektif ini harus mampu menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang terdapat pada pikiran penulis atau pembicara (Akhadiyah et al., 1998). Dikatakan efektif jika dalam suatu peristiwa komunikasi antara sang penulis dan pembacanya tidak terjadi ingar (*noise*) sehingga muncullah rangsangan untuk saling merespons (Wibowo, 2007:94).

Sasaran pelatihan dan pendampingan ini adalah mahasiswa PGSD. Sasaran ini dianggap sangat urgen karena mahasiswa PGSD adalah calon-calon guru sekolah dasar. Mereka akan mengajar siswa pada jenjang yang paling dasar. Ibarat bangunan gedung, pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi bangunan. Apabila fondasinya kokoh, terbuka kemungkinan besar untuk mengembangkan bangunan yang kuat pengoptimalannya (Sumardi, 2000).

Langkah-langkah kegiatan pelatihan dan pendampingan ditempuh melalui tahapan sebagai berikut.

- (1) Presentasi, diskusi, dan tanya jawab tentang kaidah penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia dan penyuntingannya,
- (2) Pendampingan penyuntingan terhadap kalimat dalam artikel ilmiah yang disusun peserta,
- (3) Presentasi hasil suntingan kalimat oleh peserta dan tanggapan/masukan dari peserta lain dan instruktur

Pekerjaan menyunting (merevisi dan memperbaiki) kalimat tidak dapat dilepaskan dari kesalahan kalimat. Karena itu, presentasi diawali dengan paparan tentang sebab-sebab terjadinya kesalahan kalimat (1) kalimat tidak gramatikal: tidak bersubjek, tidak berpredikat, tidak berobjek atau berpelengkap, (2) kalimat tidak padu, (3) kalimat rancu (kontaminasi), (4) kalimat tidak hemat, (5) kalimat tidak logis, (6) kalimat tidak cermat, (7) kalimat taksa/ambigu,

(8) kalimat tidak sejajar, dan (9) kalimat interferensi (Ghufron, 2015).

Dari 9 jenis sebab kesalahan itu, hanya 5 jenis yang dibahas dalam kegiatan ini. Hal ini didasarkan pada hasil penelitian (Ghufron et al., 2020b) yang menyimpulkan kesalahan kalimat terjadi karena adanya kalimat tidak gramatikal (51%), kalimat tidak cermat (27%), kalimat tidak padu (11%), kalimat tidak hemat (9%), dan kalimat tidak logis (1,8%).

Kalimat tidak gramatikal terjadi karena kalimat tidak memenuhi kaidah penyusunan kalimat. Dalam penyusunan kalimat terdapat kaidah bahwa kalimat lengkap adalah kalimat yang minimal terdiri atas subjek dan predikat, adanya objek dan pelengkap tergantung pada predikatnya. Kalimat tidak gramatikal ini berupa (1) kalimat tidak bersubjek, (2) kalimat tidak berpredikat, (3) kalimat tidak berobjek/tidak berpelengkap.

Kalimat tidak cermat terjadi karena pilihan kata, penulisan, atau pelafalan kalimat tidak cermat. Ketidaktercemerahan kalimat ini ditandai oleh adanya penggunaan kata tidak baku atau penulisan dan pelafalan yang menyimpang dari kaidah bahasa Indonesia.

Kalimat yang digunakan kadang-kadang tidak padu karena penyusunan struktur yang kurang tepat sehingga maknanya agak kabur.

Kalimat tidak padu bisa terjadi karena penyisipan kata antara verba aktif transitif dan objeknya. Verba aktif transitif dan objeknya sangatlah padu. Jika di antara keduanya disisipi kata lain, rusaklah kepaduan kalimat. Kalimat tidak padu bisa juga terjadi karena pemisahan persona dari verba pada verba pasif persona. Hal ini sering terjadi pada verba pasif persona yang disertai keterangan aspek. Pada verba pasif persona beraspek harus diterapkan pola *aspek + agen + verba*. Jika pola tersebut dilanggar, terjadilah ketidakpaduan kalimat. Kalimat tidak padu bisa juga terjadi karena penggunaan konjungsi korelatif yang tidak tepat. Konjungsi korelatif yakni konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi ini berwujud dua konjungsi yang berpasangan tetap, tidak dapat digantikan oleh yang lain. Yang termasuk konjungsi korelatif di antaranya adalah *baik ... maupun, tidak hanya ... tetapi juga, bukan hanya ... melainkan juga, demikian ... sehingga..., sedemikian rupa sehingga..., apa(kah) ... atau..., entah ... entah, jangankan ..., ... pun ...* (Alwi et al., 2019).

Kalimat rancu (kontaminasi) adalah kalimat yang mengandung pembauran dua struktur atau lebih yang berbeda. Kontaminasi ini terjadi pada berbagai tataran: kata, frasa,

dan kalimat. Kalimat tidak logis adalah kalimat yang maknanya tidak dapat diterima akal sehat. Dengan demikian, logis tidaknya kalimat ini dilihat dari segi makna yang disampaikan.

Hambatan dalam Pelatihan dan Pendampingan Penyuntingan Kalimat

Selama pelaksanaan pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat ditemukan beberapa hambatan, di antaranya pelatihan dan pendampingan daring dan kurangnya motivasi peserta.

Kendala Pelatihan dan Pendampingan Daring

Sebagaimana pembelajaran di sekolah, pelaksanaan yang berlangsung secara daring sering menimbulkan kendala. Kendala itu bisa berupa jaringan internet yang tidak merata dan akses internet yang mahal. Para peserta pelatihan dan pendampingan juga sering menjadikan dua hal tersebut sebagai alasan utama.

Dengan adanya kendala tersebut, para peserta tidak dapat mengikuti pelatihan dan pendampingan secara sempurna. Terkadang mereka mengikutinya, namun tidak jarang mereka meninggalkan acara pelatihan dan pendampingan. Kondisi seperti itu jelas tidak menunjang tercapainya tujuan pelatihan dan pendampingan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Yolandasari (Yolandasari, 2020) yang menyimpulkan bahwa pembelajaran daring dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas II kurang efektif. Pada pelaksanaannya siswa hanya diberi tugas-tugas oleh guru. Guru pun tidak dapat mengetahui apakah siswa paham atau tidak. Pemberian tugas dari guru biasanya hanya berupa perintah mengerjakan tugas tanpa ada tindak lanjut.

Hasil penelitian ini juga seiring dengan hasil penelitian Fuad (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring hanya memanfaatkan media WhatsApp dan sangat jarang menggunakan video conference sehingga hasil belajar siswa pun sangat tidak memuaskan.

Anugrahana (2020) memaparkan bahwa pembelajaran daring dalam pelaksanaannya memiliki berbagai hambatan. Pertama, ada beberapa anak yang tidak memiliki gawai (HP). Kedua, fasilitas HP dan koneksi internet. Ketiga, orang tua hanya dapat mendampingi ketika malam hari. Keempat, tidak semua anak memiliki fasilitas HP dan ada beberapa orang tua yang tidak paham dengan teknologi. Hambatan-hambatan tersebut berakibat pada kurang maksimalnya keterlibatan siswa. Keterlibatan siswa dalam mengikuti

pembelajaran daring hanya 50% siswa yang aktif terlibat secara penuh, 33 % siswa yang terlibat aktif, dan 17% lainnya, siswa yang kurang aktif dan kurang berpartisipasi dalam pembelajaran daring.

Kurangnya Motivasi Peserta

Motivasi peserta yang rendah juga menjadi hambatan dalam pelatihan dan pendampingan ini. Mereka yang motivasinya rendah tidak hadir lagi saat pendampingan. Hal ini terlihat dari daftar hadir pendampingan yang hanya mencapai 50% dari daftar hadir pelatihan. Memang motivasi merupakan faktor internal yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Saputra (2018) menyatakan bahwa motivasi belajar mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar siswa. Begitu juga hasil penelitian Destyana dan Surjanti (2021), Lestari (2015), Harahap (2014), dan Nurmala (2014) juga menyimpulkan bahwa motivasi belajar mempengaruhi hasil belajar secara positif dan signifikan.

Solusi untuk Mengatasi Hambatan dalam Pelatihan dan Pendampingan Penyuntingan Kalimat

Untuk mengatasi hambatan dalam pelatihan dan pendampingan ini, solusi yang diambil adalah melakukan pendampingan secara individual dan melakukan prioritas aspek penyuntingan.

Pendampingan Individual

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, dalam pendampingan terhadap penyuntingan kalimat dilakukan secara individual. Dengan pendampingan secara individual ini diharapkan kompetensi peserta yang sangat beragam dalam penyuntingan kalimat dapat ditingkatkan. Setiap peserta memiliki kasus yang berbeda dengan peserta lain. Ternyata pendampingan secara individual dapat meningkatkan dan memaksimalkan kompetensi peserta.

Pembelajaran individual ini memiliki beberapa kelebihan: memberikan peluang kepada setiap peserta didik untuk maju sesuai dengan kecepatan masing-masing, memancing motivasi siswa untuk belajar lebih giat sehingga dapat menyelesaikan tugas dalam waktu yang lebih cepat, dan terbinanya kebiasaan mandiri dan tidak tergantung kepada bantuan orang lain (Mularsih, 2007).

Prioritas Aspek Penyuntingan

Solusi yang dilakukan untuk mengatasi hambatan dalam pelatihan dan pendampingan ini selain dengan pembelajaran individual adalah dengan memberikan prioritas

aspek penyuntingan. Prioritas aspek penyuntingan ini dilakukan dengan cara melakukan penyuntingan secara bertahap dengan system prioritas. Aspek penyuntingan kalimat yang dianggap paling mudah disunting lebih dulu, berturut-turut kepada aspek yang agak sulit dan yang sulit. Dengan demikian, penyuntingan dilakukan mulai dari yang sangat mudah, mudah, agak mudah, agak sulit, sulit, dan sangat sulit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasilP dan pembahasan di atas, dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut. Kompetensi mahasiswa dalam menyusun kalimat dapat diatasi dengan kegiatan pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat. Kegiatan pelatihan dan pendampingan ini difokuskan pada penyuntingan karena mahasiswa sudah terbiasa menyusun kalimat, tetapi belum mampu menentukan apakah kalimat yang disusunnya benar atau salah. Dengan kegiatan penyuntingan ini, mahasiswa mampu menilai benar salahnya kalimat yang disusunnya dan disusun oleh orang lain. Setelah mampu menilai benar salahnya kalimat, mahasiswa mampu memperbaiki kalimat yang salah. Dengan upaya itu, kalimat-kalimat yang disusunnya menjadi kalimat-kalimat yang benar. Pelatihan dan pendampingan ini dikatakan berhasil karena mampu meningkatkan kompetensi mahasiswa dalam penyuntingan kalimat dari kompetensi rendah ke kompetensi tinggi.

Pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat pada artikel ilmiah bagi mahasiswa PGSD sangatlah urgen untuk dilaksanakan. Hal ini didasarkan pada alasan-alasan berikut. Kalimat merupakan satuan bahasa yang secara langsung digunakan dalam berbahasa. Setiap kalimat merupakan pendukung arti keseluruhan ide yang disajikan dalam paragraf. Dalam artikel ilmiah harus digunakan kalimat efektif.

Strategi yang digunakan dalam pelatihan dan pendampingan penyuntingan kalimat pada artikel ilmiah bagi mahasiswa PGSD meliputi (1) presentasi, diskusi, dan tanya jawab tentang kaidah penyusunan kalimat dalam bahasa Indonesia dan penyuntingannya, (2) pendampingan penyuntingan terhadap kalimat dalam artikel ilmiah yang disusun peserta, dan (3) presentasi hasil suntingan kalimat oleh peserta dan tanggapan/masukan dari peserta lain dan instruktur.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan

Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya (Unusa) yang telah memfasilitasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan penulis baik berupa motivasi maupun pendanaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Akhadiyah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. H. (1998). *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (2019). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (1994). *Linguistik umum*. Rineka Cipta Jakarta,, Indonesia.
- Destyana, V. A., & Surjanti, J. (2021). Efektivitas Penggunaan Google Classroom dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Ekonomi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 1000–1009. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Fuad, Z. Al. (2020). Efektivitas Belajar Daring Siswa Sd Banda Aceh-Aceh Besar Pada Masa Pandemi Covid 19. *Pionir: Jurnal Pendidikan*, 63–77. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/Pionir/article/view/8993>
- Ghufron, S. (2014). Artikel Ilmiah: Anatomi, Bahasa, dan Kesalahannya. *EDU-KATA*, 1(1), 1–10.
- Ghufron, S. (2015). *Kesalahan Berbahasa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ghufron, S., Kasiyun, S., & Hidayat, M. T. (2020a). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa. *Belajar Bahasa*, 5(1), 51–62.
- Ghufron, S., Kasiyun, S., & Hidayat, M. T. (2020b). Kesalahan Kalimat Bahasa Indonesia dalam Skripsi Mahasiswa. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 51–62.
- Harahap, N. (2014). Hubungan antara motivasi dan aktivitas belajar siswa terhadap hasil belajar kognitif siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe student teams achievement division pada konsep ekosistem. *Visipena Journal*, 5(1), 35–46.
- Lestari, W. (2015). Efektivitas Startegi Pembelajaran dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Matematik. *Jurnal Formatif*, 2(3), 170–181. <http://id.answers.yahoo.com>
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Raja Grafindo.
- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Remadja Karya.
- Mularsih, H. (2007). Pembelajaran Individual dengan Menggunakan Modul. *Akademika*, 3(September), 119–122.
- Nurhayatin, T., Inggriyani, F., & Ahmad, A. (2018). Analisis Keefektifan Penggunaan Kalimat Dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *JPsd (Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar)*, 4(1), 102–114.
- Nurmala, D. A., Tripalupi, L. E., & Suharsono, N. (2014). Pengaruh Motivasi Belajar dan Aktivitas Belajar terhadap Hasil Belajar Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1), 86–95.
- Razak, A. (1992). *Kalimat Efektif: Struktur, Gaya, dan Variasi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Saputra, H. D., Ismet, F., & Andrizal, A. (2018). Pengaruh Motivasi Terhadap Hasil Belajar Siswa SMK. *INVOTEK: Jurnal Inovasi Vokasional Dan Teknologi*, 18(1), 25–30. <https://doi.org/10.24036/invotek.v18i1.168>
- Sumardi. (2000). *Panduan Penelitian, Pemilihan, dan Penyusunan: Buku Pelajaran Bahasa Indonesia SD sebagai Sarana Pengembangan Kepribadian, Penalaran, Kreativitas, dan Keterampilan Berkomunikasi Anak*. PT Grasindo.
- Syafi'ie, I. (1984). Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Menulis Mahasiswa Tiga IKIP di Jawa. *Disertasi Tidak Diterbitkan*. Malang: IKIP Malang.
- Wibowo, W. (2007). *Menjadi Penulis & Penyunting Sukses: Langkah Jitu Merangkai Kata agar Komunikatif, Hidup, dan Memikat*. Bumi Aksara.
- Yolandasari, M. B. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Daring dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas II A MI Unggulan Miftahul Huda Tumang Cepogo Boyolali Tahun Pelajaran 2019/2020*. IAIN Salatiga.
- Yulianto, B. (2008). *Aspek Kebahasaan dan Pembelajarannya*. Surabaya: Unesa University Press.